

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA BENDA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR MENGARANG DESKRIPSI KELAS IV GUGUS IV KECAMATAN JEMBRANA

Ni Md. Jayanti Mahandari¹, Dsk. Putu Parmiti², I Nym. Jampel³

¹ Jurusan PGSD, ^{2,3} Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail; jayanti_girly@yahoo.com¹, dskpt_parmiti@yahoo.co.id²,
nyoman.jampel@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) deskripsi hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret, (2) deskripsi hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret, (3) perbedaan hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen Semu. Populasi penelitian yaitu kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Jembrana, tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 197 siswa. Sampel penelitian SD Negeri 3 Pendem berjumlah 25 siswa dan SD Negeri 6 Pendem berjumlah 30 siswa. Data hasil belajar mengarang deskripsi dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk uraian. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian ini menemukan bahwa: terdapat perbedaan hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 6,35 > t_{tabel} = 2,000$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: Sinektik, Benda Konkret, Mengarang Deskripsi

Abstract

This study was aimed to know (1) the description of the study result of writing description text in bahasa Indonesia before implementing synectics model learning with concrete things media, (2) the description of the study result of writing description text in bahasa Indonesia after implementing synectics model learning with concrete things media, (3) the synectics of the study result of writing description text in bahasa Indonesia between the student who get synectics model learning with concrete things media and who dont. This study was quasi experiment. The population of this study were 197 students of the fourth grade elementary school gugus IV Jembrana Regency in academic year 2012/2013. The samples study are 25 students of SDN 3 Pendem and 30 students of SDN 6. The data were collected by test instrument in the form of essay. The data were analyzed by using descriptive statistics analysis and inferencial statistics (t-test). In general, it was found that there was difference of study result of the students in writing description text in bahasa Indonesia between the students who learn using synectics model learning with concrete things media with the student who used conventional learning ($t_{hitung} = 6,35 > t_{tabel} = 2,000$) This significant difference showed that synectics model learning with concrete things media had positive

impact in the study result of writing a description text in bahasa Indonesia if it was compared with conventional learning

Keywords: *synectics, concrete things, writing a description*

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak isu tentang rendahnya mutu pendidikan. Adapun salah satu hal yang dianggap menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan yang mendasar pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Pada pasal 37 Bab X mengenai kurikulum dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 Secara khusus pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), pendidikan menengah atas (SMA) hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Bahasa Indonesia dikembangkan menjadi pendidikan dan pengajaran keterampilan berbahasa. Keterampilan itu meliputi (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Serta mempunyai kedudukan sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Dengan kedudukan tersebut, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai alat penyatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, sebagai pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintah kenegaraan (Dibia, ketut, dkk 2007:1-2).

Khususnya di sekolah dasar, pelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting untuk lebih ditekankan karena dalam pelajaran bahasa Indonesia terkandung berbagai aspek keterampilan dasar berkomunikasi yang patut dimiliki siswa agar dapat mengembangkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu pendidikan Bahasa Indonesia di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada

model pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran menulis. Di Sekolah dasar saat ini, pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal itu sejalan dengan pendapat Trimantara (dalam Martini, 2009:4) yang mengatakan, penyebab terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis meliputi (1) rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca, (2) kurangnya penguasaan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penyusunan kalimat dengan struktur yang benar, dan penyusunan paragraf, (3) kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, dan (4) ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah dasar gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dapat dilakukan identifikasi permasalahan yaitu pertama mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis karangan, terutama dalam mengembangkan ide atau gagasan yang telah dimiliki. Hal ini disebabkan oleh siswa kurang memiliki penguasaan konsep bahasa sebab siswa lebih menguasai penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi baik secara akademis maupun secara non akademis, kedua hasil belajar di tiap-tiap sekolah pasti ada yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ini disebabkan pertama, adanya perbedaan kemampuan dan karakter yang

dimiliki oleh setiap siswa, kedua guru hanya menggunakan buku paket ataupun LKS yang sudah ada tanpa menyesuaikan dengan kurikulum, karakteristik siswa, dan pengalaman yang didapat, ketiga kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia karena guru tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran seperti ini telah berimbas pada hasil belajar mengarang deskripsi Bahasa Indonesia yang dicapai belum memenuhi KKM yang sudah ditentukan.

Mencermati permasalahan yang ada, maka perlu dicarikan solusi agar pendidikan dan pembelajaran di negeri ini mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, hendaknya semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa sehingga mereka bergerak ke arah "aktualisasi diri" dengan guru mulai menggunakan model serta media dalam proses pembelajaran yaitu salah satunya model pembelajaran sinektik yang mana model pembelajaran sinektik dikembangkan oleh William J.J Gordon (dalam Astuti Sri, 2011) merupakan model pembelajaran yang menggunakan analogi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang. Analogi dianggap mampu mengembangkan kreativitas karena dalam analogi ada usaha untuk menghubungkan antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin dipahami yang bertujuan meningkatkan hasil belajar, perilaku kreatif, menganalogikan serta membangkitkan kreativitas dan daya pikir atau imajinasi siswa. Dengan kata lain, pemberdayaan siswa agar menjadi kreatif, misalnya dalam hal berpikir kreatif dan kepemilikan kesehatan mental berupa sikap kreatif yang baik perlu diwujudkan dan dijadikan tujuan dalam kegiatan pembelajaran, dalam proses pembelajaran lebih melibatkan siswa sebagai pemikir dari pada pengumpul pengetahuan, menggerakkan potensi kreativitas siswa seperti berpikir kreatif, dan menimbulkan berbagai getaran penemuan terhadap hal-hal yang belum diketahui, belum dikenal atau belum dipahaminya.

Model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dimana tujuan dari penggunaan benda konkret ini sebagai media pembelajaran agar siswa dapat memanfaatkan benda-benda nyata yang ada disekitarnya untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi yang mana karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya sehingga model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret mendukung karangan deskripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa antara model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Perbedaan ini dapat dilihat dari sintaks dan metode. Dengan perbedaan-perbedaan antara model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dan model pembelajaran konvensional diyakini memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar mengarang deskripsi. Seberapa jauh perbedaan hasil belajar mengarang deskripsi siswa antara model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dengan model pembelajaran konvensional, perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Mengarang Deskripsi Dalam Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013.

Secara umum tujuan penelitian ini diarahkan untuk membangun keterampilan menulis sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret, 2. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia sesudah diterapkan model pembelajaran sinektik

berbantuan media benda konkret, 3 Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

METODE

Dalam penelitian ini unit eksperimennya berupa kelas, sehingga penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Dalam eksperimen semu, penempatan subjek ke dalam kelompok yang dibandingkan tidak dilakukan secara acak. Individu subjek sudah ada dalam kelompok yang dibandingkan sebelum diadakannya penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD gugus VI Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 6 SD yaitu yaitu SDN 1 Pendem, SDN 2 Pendem, SDN 3 Pendem, SDN 4 Pendem, SDN 5 Pendem, SDN 6 Pendem dengan jumlah keseluruhan 197 orang. Jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar sehingga perlu ditentukan sebagian

dari jumlah populasi sebagai sumber data (sebagai sampel data). Sampel diambil dengan cara simple random sampling. Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana. Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek. Dalam pemilihan sampel menggunakan teknik undian, di mana masing-masing kelas yang terdiri dari 7 kelas diberi nomor urut, selanjutnya dari dua kelas yang telah ditentukan akan diundi untuk menentukan kelas yang akan belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas berikutnya menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret. Dua kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang memiliki kemampuan akademik relatif sama jika dilihat dari perolehan nilai pada ulangan umum semester 1. Untuk mengetahui sampel benar-benar setara, dilakukan uji kesetaraan menggunakan Anava

Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan maka didapatkan data seperti Tabel 1.

Tabel 1. Uji Kesetaraan Kelas IV yang terdiri dari 7 kelompok kelas SD Gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013

Sumber Variasi	JK	Db	RJK	F_h	$F_{tab}(5\%)$	Keputusan	Keterangan
	2977,12	6	496,19	0,021	2,146	Tidak signifikan	Setara
JK _{dal}	4487188,13	191	23493,13	--	--	--	--
Total	48490165,25	197	--	--	--	--	--

Berdasarkan data hasil uji kesetaraan diatas, maka dapat diambil kesimpulan hasil belajar mengarang deskripsi dalam bahasa Indonesia seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Jembrana adalah setara.

Rancangan Penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Dalam desain *non equivalent post-test only control group design* terdapat dua kelompok yang terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok

pertama yang merupakan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret, sedangkan kelompok kedua merupakan kelas kontrol yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model

pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah hasil belajar mengarang deskripsi dalam bahasa Indonesia.

Data yang diperlukan adalah data hasil belajar mengarang deskripsi Bahasa Indonesia siswa. Untuk pengumpulan data hasil belajar mengarang tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dengan cara memperoleh data berbentuk suatu tugas tes (testee) yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau kelompok dan menghasilkan suatu data berupa skor (interval). Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa.

Jenis instrumen berupa tes essay (uraian) disesuaikan rubrik penskoran menulis karangan deskripsi dengan skor 1-5. Skor minimal ideal 5 dan skor 25 merupakan skor maksimal ideal tes hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa.

Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji validitas tes, reliabilitas tes, taraf kesukaran tes dan daya beda tes. Berdasarkan hasil validitas butir soal yang dilakukan di SD Negeri 4 dan 5 Pendem dengan jumlah responden 64 orang diperoleh jumlah butir soal yang valid adalah 5 soal dari 5 soal yang diuji cobakan. Butir tes yang valid akan digunakan sebagai post-test, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,66. Hal ini berarti, tes yang diuji termasuk ke dalam kriteria reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil uji taraf kesukaran tes diperoleh $P_p = 0,46$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria sedang. Dalam penelitian ini, tes yang akan digunakan harus memiliki kriteria daya beda

mulai dari cukup baik sampai sampai sangat baik. Berdasarkan hasil uji daya beda tes, diperoleh $D_p = 0,50$ sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria sedang. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t).

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran dan hasil belajar mengarang deskripsi siswa. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari mean, median, modus, varian dan standar deviasi. Deskripsi data (mean, median dan modus) tentang hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa selanjutnya disajikan ke dalam grafik polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara mean (M), median (Me), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan grafik polygon distribusi frekuensi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan beberapa uji prasyarat yaitu sebagai berikut. Uji prasyarat yang dimaksud adalah mencari normalitas dan homogenitas data. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t sampel independent (tidak berkorelasi) dengan rumus pooled varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

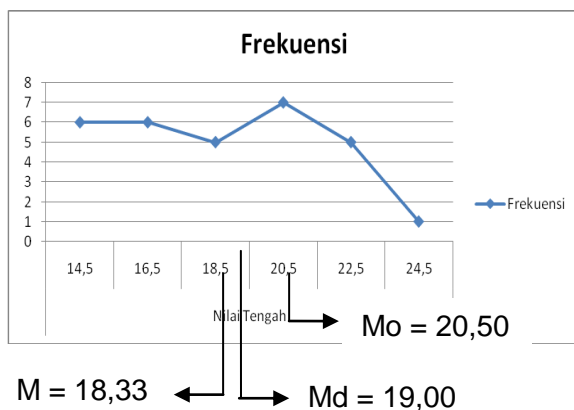
Hasil Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar mengarang deskripsi siswa dengan model pembelajaran sinektik pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Berikut ini data hasil penelitian tentang hasil belajar mengarang deskripsi.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar Mengarang Deskripsi Bahasa Indonesia Siswa

Statistik	Hasil Belajar Mengarang Deskripsi Bahasa Indonesia	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	18,33	12,48
Median	19	12,31
Modus	20,50	11,30
Varians	8,36	16,59
Standar Deviasi	2,89	4,07
Skor minimum	14	7
Skor maximum	24	22
Rentangan	10	15

Berdasarkan Tabel 2, diketahui kelompok eksperimen memiliki mean= 18,33 , median=19,00 , dan modus=20,50 yang berarti mean lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari modus ($Mo > Md > M$). Digambarkan dalam grafik polygon membentuk grafik juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut

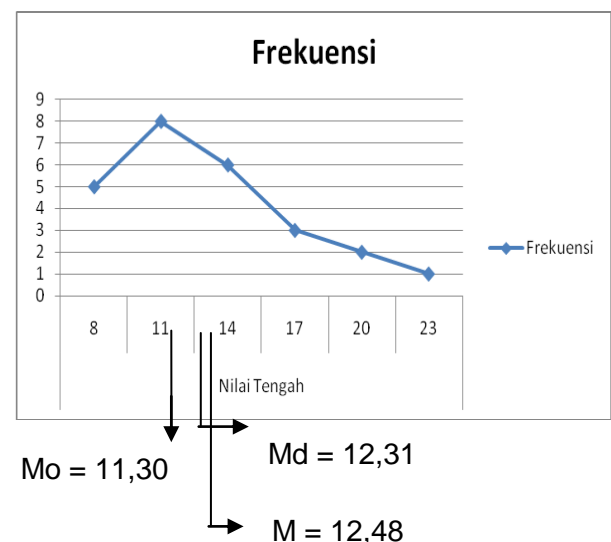


Gambar 1 Grafik Polygon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil konversi, diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar mengarang deskripsi dalam bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen dengan $M = 18.33$ tergolong kriteria tinggi

Sedangkan kelompok kontrol memiliki mean= 12,48, median= 12,31, modu = 11,30 yang berarti mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus. ($M > Md > Mo$). Digambarkan dalam grafik polygon membentuk grafik juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2 Grafik Polygon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

. Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa kelompok kontrol dengan $M=12,48$ tergolong kriteria sedang

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas dapat di sajikan pada Tabel 3.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Hasil Belajar Mengarang Deskripsi Dalam Bahasa Indonesia

No	Kelompok Data Hasil Belajar	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Status
1	Post-test Eksperimen	6,16	7,81	Normal
2	Post-test Kontrol	3,53	7,81	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh χ^2_{hitung} hasil post-test kelompok eksperimen adalah 6,16 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $db= 3$ adalah 7,81 . Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil post-test kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil post-test kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan χ^2_{hitung} hasil post-test kelompok kontrol adalah 3,53 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $db= 3$ adalah 7,81 . Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil post-test kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil post-test kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui F_{hitung} hasil post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,98, sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 29$, $db_{penyebut} = 24$, dan taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tabel} = 2,03$. Hal ini berarti, varians data hasil post-test

kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel independent (tidak berkorelasi) dengan rumus pooled varians dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,35. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 **ditolak** atau H_1 **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013.

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa, dapat dilihat dari rata-rata

hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia antara kedua kelompok sampel. Dari rata-rata (M) hitung, diketahui kelompok eksperimen adalah 18,33 dan kelompok kontrol adalah 12,48. Hal ini berarti, eksperimen lebih besar dari kontrol (eksperimen > kontrol). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret berpengaruh terhadap hasil belajar mengarang deskripsi pada siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret memiliki hasil belajar mengarang deskripsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar mengarang deskripsi siswa. Rata-rata skor hasil belajar mengarang deskripsi yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret adalah 18,33 dan rata-rata skor hasil belajar mengarang deskripsi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 12,48. Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai $t_{hitung} = 6,35$ dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% = 2,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik

berbantuan media benda konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Di dalam pembelajaran sinektik dengan berbantuan media benda konkret. Guru memberikan kesempatan siswa untuk memperhatikan atau mengamati keadaan lingkungan ataupun benda sekitar yang ada di ruang kelas atau di halaman sekolah, kemudian siswa menciptakan atau menganalogikan (melakukan penyamaan) dengan pengalaman siswa, yang mana dapat dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi. Selain itu, menulis karangan berdasarkan analogi yang diciptakan tersebut memberikan kebebasan bagi mereka untuk menulis sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Artinya, analogi yang diciptakan berbeda antara siswa yang satu dan yang lainnya karena pemahaman yang mereka miliki pun berbeda. Siswa mendapat kebebasan untuk menulis analogi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah karangan dan tentunya mempunyai kaitan satu sama lainnya sehingga mudah untuk dikembangkan. Jadi, dalam hal ini, peneliti sangat menghargai ada perbedaan individu antarsiswa atau karakteristik siswa yang beragam.

Hal tersebut, membantu siswa lebih termotivasi lagi dalam menulis karangan dengan daya imajinasi mereka dan kreativitas mereka dalam menulis. Menurut Lasa HS (2005), kegiatan menulis tersebut dapat dipelajari, jika ada kemauan, keberanian, dan tekun berlatih. Jika ketiga hal tersebut sudah bisa dipenuhi, niscaya seseorang siswa akan mampu dan terampil menulis. Membaca teori-teori menulis saja tidaklah cukup untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, tanpa ada praktik langsung menulis bagi siswa tersebut. Kalau hanya membaca teori-teori menulis, hal itu baru dianggap siswa belajar tentang menulis, belum belajar menulis. Jadi, untuk belajar menulis diperlukan praktik langsung berlatih menulis.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang bercirikan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Di dalam pembelajaran konvensional siswa belajar terpisah dengan dunia nyata (tidak kontekstual) sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna. Melalui model pembelajaran konvensional siswa cenderung menjadi objek belajar, sedangkan yang menjadi subjek belajar adalah guru. Kemudian guru berusaha memindahkan pengetahuan yang ia miliki kepada siswa. Keadaan ini cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran dari guru. Selain itu, pada pembelajaran konvensional masih menggunakan penilaian yang bersifat konvensional juga. Penilaian ini hanya menilai hasil akhir dari tes atau ulangan saja tanpa memperhatikan proses belajarnya. Sehingga siswa menjadi tidak memiliki kesempatan untuk berbuat yang terbaik, karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pekerjaannya. Hal ini tentunya tidak akan mampu membangkitkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar mengarang deskripsi siswa. Model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa, perilaku kreatif, menggerakkan potensi kreativitas siswa. Sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, pada pembelajaran kreatif siswa terlibat secara aktif mendalami bahan yang dipelajari dengan menggunakan proses berpikir kreatif dengan menciptakan analogi dan melihat langsung benda-benda yang akan dianalogikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Rumaratu, Nur Ain (2009) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas

IV SDN Martopuro II Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Sinektik dalam pembelajaran IPS mampu memberikan peningkatan terhadap hasil belajar IPS siswa

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Sinektik berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu, guru dalam pembelajaran memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator pada saat pembelajaran yang artinya siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang kreatif artinya proses pembelajaran didasarkan pada penemuan dan penemuan melalui proses berpikir secara imajinasi sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan menciptakan analogi-analogi. Selanjutnya siswa dituntut dapat mengaitkan analogi dengan kehidupan mereka.

Hal ini didukung oleh pendapat William J.J. Gordon (dalam Astuti Sri, 2011) merupakan model pembelajaran yang menggunakan analogi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari berbagai sudut pandang. Analogi dianggap mampu mengembangkan kreativitas karena dalam analogi ada usaha untuk menghubungkan antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin dipahami yang bertujuan meningkatkan hasil belajar, perilaku kreatif, menganalogikan serta membangkitkan kreativitas dan daya pikir atau imajinasi siswa.

Selain temuan-temuan di atas, temuan lain yang merupakan akibat dari pembelajaran model sinektik berbantuan media benda konkret adalah sebagai berikut. Siswa lebih mudah menulis karangan deskripsi, menemukan ide-ide dan karangan menjadi berstruktur. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, siswa hanya memiliki ide mendeskripsikan ruang kelas. Siswa belum memiliki ide untuk dapat mengembangkan benda-benda dilingkungan untuk dijadikan sebuah karangan deskripsi. Setelah siswa

diperkenalkan dengan model pembelajaran sinektik, siswa mampu berpikir secara kreatif dengan memanfaatkan benda-benda sekitar untuk dianalogikan yang nantinya dihubungkan dengan pengalaman masing-masing siswa dalam menulis karangan.

Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan suatu model dan media yang mendukung proses pembelajaran, dengan adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran, siswa memiliki keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa secara langsung dapat mengamati benda nyata yang ada di depannya yang mana nantinya benda-benda yang dilihat dan diamati tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi. Wibawa, dkk (1991/1992) mengatakan bahwa, Realita adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya tanpa perubahan. Dengan memanfaatkan realita dalam proses belajar, siswa akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadikan alat untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan sumber-sumber belajar serupa. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Tegeh, 2008) menyatakan peranan media dalam proses pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi siswa, memperjelas bahan, alat pelajaran, mengatasi pelajaran verbal dan mengaktifkan siswa.

Apabila dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, siswa akan bosan mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki kreativitas, ide dalam membuat sebuah karangan. Selain itu karangan siswa menjadi tidak bervariasi sehingga berdampak pada hasil nilai mengarang deskripsi siswa. Maka dari itu diperlukan adanya media dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil belajar mengarang

deskripsi dalam Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret pada siswa kelas IV SD gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan $M = 12,48$ berada pada kategori sedang. Hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia sesudah diterapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret pada siswa kelas IV SD gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan $M = 18,33$ berada pada kategori tinggi. Terdapat perbedaan hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Sinektik berbantuan media benda konkret dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013. Jadi, perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret berpengaruh positif terhadap hasil belajar mengarang deskripsi dalam Bahasa Indonesia.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Siswa-siswa di sekolah dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman. 2) Guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar mengarang khususnya karangan deskripsi dalam Bahasa Indonesia, disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran sinektik berbantuan media benda konkret

dalam pembelajaran di sekolah tersebut. 4) Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran sinektik dalam bidang Bahasa Indonesia maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Rujukan

Astuti Sri 2011. *Model Pengajaran Sinektik*. Tersedia pada <http://happyeverydo.blogspot.com/2011/12/model-pembelajaran-sinektik.html> (diakses pada tanggal 02 Januari 2013).

Dibia, Ketut, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Singaraja: Dapertemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha.

Lasa, HS. 2005. *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alinea

Martini, Kadek. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kuantum (Quatum Teaching) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Dekripsi Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Kerambitan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Undiksha Singaraja.

Rumaratu, Nurain. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas IV. SDN. Martopuro II Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Negeri Malang.

Tegeh, I Made. 2008. *Media Pembelajaran Bahan Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa S1 PGSD*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha (tidak diterbitkan).

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional 2003. Bandung: Fokus Media.

Wibawa, dkk. 1991/1992. *Media Pengajaran*. Depdikbud. Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.